

Analisis Tauriyah Mujarradah dalam Al-Quran Surah Al-Anam Ayat 60 (Sebagai Bentuk Makna yang Dekat Maupun Makna yang Jauh)

Dicky Syahfrizal^{1*}, Aziz Isroq²

¹⁻²Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

Email : dickysyahfrizal10@gmail.com, azizisroq@gmail.com

Korespondensi penulis : dickysyahfrizal10@gmail.com

Abstract : *This paper aimed to research about Badi" style in al-Qur"an"s passages. This research used one aspects of Balaghah, tauriyah, and spoke about alQur"an"s passages which contains tauriyah style dan the secret behind its using. The objects of this research come from al-Qur"an"s passages using style of language/balaghah analysis, especially Ilmu Badi" which concentrated to beauty of meaning (muhassinaat ma'nawiyah) and importance of understanding tauriyah for another studies focused their object based on al-Qur"an, directly or not. This paper find that there are at least 10 passages which contains tauriyah in al-Qur"an, they are al-Baqarah: 143, al-An"am: 60, at-Taubah: 21, Yunus: 92, Yusuf: 42, Yusuf: 96, Thaha: 5, adz-Dzariyat: 47, ar-Rahman: 6 and al-Ghasiyah: 8. This number of passages erase the old paradigm that recognize only 3 passages in alAn"am: 60, Thaha: 5 and adz-Dzariyat: 47. Understanding tauriyah became important in Tafsir study and isthinbatu'l ahkaam in Ushu"l Fiqh field, even became one of obligatory requirements for mujtahid.*

Keywords: *Arabic Style, Al-Qur'an's Passages, Tauriyah.*

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji gaya bahasa Badi" yang terdapat dalam ayat-ayat al-Qur"an. Dengan menggunakan satu aspek khusus, yakni tauriyah, penelitian ini berbicara tentang beberapa ayat yang mengandung tauriyah di dalamnya dan rahasia di balik penggunaan gaya bahasa tauriyah. Objek yang diteliti berasal dari ayat-ayat al-Qur"an dan menggunakan analisis stilistika, khususnya Ilmu Badi" yang berfokus pada keindahan makna (muhassinaat ma'nawiyah) dan pentingnya pemahaman tauriyah bagi disiplin ilmu lain yang berobjek pada al-Qur"an, baik secara langsung atau tidak langsung. Studi ini mengungkapkan sedikitnya ada 10 ayat yang mengandung tauriyah dalam al-Qur"an yaitu pada al-Baqarah: 143, alAn"am: 60, at-Taubah: 21, Yunus: 92, Yusuf: 42, Yusuf: 96, Thaha: 5, adzDzariyat: 47, ar-Rahman: 6 dan al-Ghasiyah: 8. Data tersebut menghapus paradigma lama yang hanya mengakui 3 ayat yang memiliki tauriyah yaitu pada al-An"am: 60, Thaha: 5 dan adz-Dzariyat: 47. Pemahaman tauriyah sendiri diperlukan dalam mengkaji tafsir dan isthinbatu'l ahkaam dalam kajian Ushu"l Fiqh, bahkan menjadi salah satu syarat wajib seorang mujtahid.

Kata Kunci: Stilistika Arab, Tauriyah, Ayat al-Qur'an.

1. PENDAHULUAN

Kajian stilistika Arab yang memiliki padanan Ilmu Uslub merupakan kajian dalam bahasa Arab yang memperhatikan aspek keindahan atau gaya bahasa. Dalam tradisi linguistik Arab klasik, kajian ini disebut dengan Ilmu Balaghah yang terdiri dari tiga ilmu, yaitu Bayan, Badi' dan Ma'ani. Ilmu Ma'ani menitikberatkan pada bagaimana kalimat diungkapkan sesuai dengan konteks yang diinginkan. Ilmu Bayan berfokus pada pengungkapan kalimat dengan berbagai gaya bahasa. Adapun ilmu Badi' membahas seputar penyampaian ungkapan dengan cara yang indah, baik secara lafadznya (muhassinat lafdziyyah) maupun secara makna yang terkandung (muhassinat ma'nawiyah).

Dalam memahami kandungan al-Qur'an perlu menelisik pada kata, kalimat, dan wacana yang dikandungnya. Namun dalam praktiknya, kata dalam al-Qur'an seringkali tidak merujuk pada makna asli atau makna kognitifnya, tetapi merujuk pada makna majazy. Hal tersebut menjadi kesulitan bagi para penggiat ilmu agama untuk menafsirkan dan merumuskan wacana syari'at dari ayat-ayat tersebut. Husein, dalam artikelnya berjudul *Ilm Badi' wa Balaghatuhu fi Dlaui al-Qur'an al-Karim: Dirasah Balaghiyah Tahliliyah* dalam jurnal *Dirasat alLughawiyah wa'l Adabiyyah* tahun 2013 mencoba membahasnya. Pembahasan tersebut mencakup semua aspek ilm Badi' dalam al-Qur'an. Karena cakupan Ilmu Badi' yang cukup luas dan keterbatasan artikel, penulis hanya membahas beberapa contoh dari tiap gaya bahasa Ilmu Badi' yang terdapat dalam al-Qur'an. Dalam artikel ini, penulis ingin mengakumulasi penelitian tersebut dengan berfokus pada gaya bahasa Tauriyah yang merupakan salah satu cakupan Ilmu Badi'. Tulisan singkat ini mencoba mengupas dua macam keindahan lafadz dan makna yang merupakan objek kajian Ilmu Badi' dengan analisis stilistika. Tauriyah adalah satu dari muhassinat ma'nawiyah yang akan menjadi fokus pada pembahasan ini. Menurut hipotesa penulis, penggunaan gaya bahasa tauriyah dalam al-Qur'an salah satunya untuk memberikan penegasan terhadap ayat tersebut dan memberikan daya tarik yang dapat selalu diingat oleh para pembaca. Hal tersebut diharapkan meninggalkan kesan mendalam bagi pembaca, pendengar, dan penelitiannya.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian tauriyah dapat menggunakan metode kualitatif dan pendekatan kepustakaan (library research). Teknik pengumpulan data yang digunakan dapat berupa simak dan catat. Metode kualitatif adalah metode yang digunakan untuk menganalisis tauriyah. Pendekatan kepustakaan (library research) adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan data terkait tauriyah. Teknik simak dan catat adalah teknik pengumpulan data yang digunakan untuk menganalisis tauriyah. Tauriyah adalah bentuk komunikasi yang menggunakan kata atau frasa yang memiliki dua makna, yaitu secara jelas dan secara tersembunyi. Tauriyah sering digunakan untuk menyampaikan maksud tertentu dengan cara yang lebih halus atau menghindari konflik. Tauriyah dianggap sebagai bagian ilmu Badi' yang membahas tentang keindahan makna. Tauriyah juga memiliki beberapa nama lain seperti Tarjih, Taujih, Takhyir, Ibhaam dan Takhyiil.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi muhassinat al-manawiyah

Muhassinat Al-Ma'nawiyah seperti yang telah di jelaskan sebelumnya bahwa مُحَسِّنَاتُ الْمَعْنَوِيَّاتِ yaitu keindahan -keindahan makna, dengan kata lain seperti yang dijelaskan dalam kitab ilmu Balaghoh (Muhsin ,2002:115) dijelaskan bahwa مُحَسِّنَاتُ الْمَعْنَوِيَّاتِ yaitu cara memperindah kalam yang menitik beratkan pada memperindah makna.

- a. Tauriyah adalah bila disebutkan satu lafadz yang mempunyai dua arti; arti pertama adalah arti dekat yaitu segera dapat dipahami maksud pembicara itu. Dan arti kedua arti yang jauh, arti yang jauh inilah yang dimaksud'

Contoh Tauriyah

Sirajuddin Al-Warraq berkata:

أَصُونُ أَدِيمَ وَجْهِي عَنْ أَنْاسٍ لِقَاءَ الْمَوْتِ عِنْدَهُمْ إِلَّا دَيْبُ
وَرَبِّ الشَّعْرِ عِنْدَهُمْ بَغِيضٌ وَلَوْ وَافَى بِهِ لَهُمْ حَبِيبُ

Aku memelihara kulit mukaku dari banyak orang. Bertemu mati menurut mereka ialah sesuatu yang beradab. Pengarang syair menurut mereka adalah orang yang dibenci, meskipun yang datang membawa kepada mereka itu adalah Habib.

Yang jadi contoh Tauriyah dalam syair di atas adalah kata حَبِيبُ, kata حَبِيبُ, pada contoh di atas memiliki dua makna:

Pertama, maknanya adalah “orang yang dicintai” (ini adalah makna yang dekat dan mudah dipahami oleh pendengar) karena memang bersandingan dengan kata بَغِيضٌ (dibenci). Seolah-olah pendengar memahami kata حَبِيبُ adalah lawan dari kata بَغِيضٌ, padahal makna yang dimaksud bukan “orang yang dicintai” (“lawan dari orang yang dibenci”) tetapi makna yang kedua.

Kedua, maknanya adalah nama Abu Tamam seorang penyair حَبِيبُ بْنُ أَوْشٍ (ini adalah makna yang jauh), namun justru makna ini yang dikehendaki oleh penyair (Sirajuddin Al-Warraq),

Nashiruddin Al-Hammami berkata:

أَبْيَاتُ شِعْرِكَ كَأَلْفُصُورٍ وَلَا قِصُورَ بِهَا يَغُوقُ
وَمِنْ الْعَجَائِبِ لَفْظُهَا حُرٌّ وَمَعْنَاهَا رَقِيقُ

Bait-bait syairmu seperti gedung, dan tidak ada gedung yang tidak dapat dinikmati keindahannya. Yang mengherankan adalah bahwa lafadznya itu bebas, namun maknanya tipis/hampa.

Yang jadi contoh Tauriyah dalam syair di atas adalah kata, قَيْقُ, قَيْقُ pada contoh di atas memiliki dua makna:

Pertama, maknanya adalah “hamba” (ini adalah makna yang dekat dan mudah ditangkap hati pendengar) karena memang bersandingan dengan kata حُرٌّ (merdeka/bebas). Seolah-olah pendengar memahami kata قَيْقُ adalah lawan dari kata, حُرٌّ padahal makna yang dimaksud bukan “hamba” (“lawan dari merdeka/bebas”) tetapi makna yang kedua.

Kedua, maknanya adalah “tipis/hampa” (ini adalah makna yang jauh), namun justru makna ini yang dikehendaki oleh penyair (Nashiruddin Al-Hammami) setelah ia merahasiakannya dibalik makna yang dekat.

Seorang Penyair berkata:

يَا مَنْ رَأَيْتُ بِالْهَمُومِ مَطُوقًا وَظَلَلْتُ مَنْ فَقَدِي غُصُونٍ فِي شَجُونٍ

“Wahai orang yang melihatku dikelilingi kesedihan, ketika aku tidak ada ranting-ranting itu berlindung pada dahan yang rindang cabangnya berbelit-belit”.

Yang jadi contoh Tauriyah dalam syair di atas adalah kata شَجُونٍ kata شَجُونٍ pada contoh di atas memiliki dua makna:

Pertama, maknanya adalah “kesedihan” (ini adalah makna yang dekat dan mudah ditangkap hati pendengar). Tetapi makna yang dimaksud bukan “kesedihan” tetapi makna yang kedua.

Kedua, maknanya adalah “dahan yang rindang” (ini adalah makna yang jauh), namun justru makna inilah yang dikehendaki Penyair.

أَنَّهُ كَانَ يُحَرِّكُ الشَّمَالَ بِالْيَمِينِ

“Sesungguhnya ia menggerakkan baju lapang yang menyelubungi seluruh badan dengan tangan kanan”.

Yang jadi contoh Tauriyah dalam syair di atas adalah kata, الشَّمَالُ kata الشَّمَالُ pada contoh di atas memiliki dua makna:

Pertama, maknanya adalah الشَّمَالُ “tangan kiri” (ini adalah makna yang dekat dan mudah ditangkap hati pendengar) karena memang bersandingan dengan الِ يَمِينِ (tangan

kanan). Seolah-olah pendengar memahami kata adalah lawan dari kata اليمين, padahal makna yang dimaksud bukan “tangan kiri” (“lawan dari tangan kanan”) tetapi makna yang kedua.

Kedua, maknanya adalah “baju longgar yang menyelubungi seluruh tubuh” (ini adalah makna yang jauh), namun justru makna inilah yang dikehendaki Penyair.

Contoh Tauriyah dalam Al-Qur'an

Allah SWT. berfirman dalam QS. Al-An'am ayat 60:

وَهُوَ الَّذِي يَتَوَفَّاكُم بِاللَّيْلِ وَيَعْلَمُ مَا جَرَحْتُم بِالنَّهَارِ ثُمَّ يَبْعَثُكُمْ فِيهِ لِيُقْضَىٰ أَجَلٌ مُّسَمًّى

“Dan Dialah yang mematikan kamu di waktu malam, dan Dia mengetahui apa yang kamu perbuat (dari dosa) di siang hari”. kemudian Dia membangunkan kamu pada siang hari.

Yang jadi contoh Tauriyah dalam syair di atas adalah kata جَرَحْتُمْ, kata جَرَحْتُمْ pada contoh di atas memiliki dua makna:

Pertama, maknanya adalah “terluka” (ini adalah makna yang dekat dan mudah ditangkap hati pendengar) karena memang bersandingan dengan kata يَتَوَفَّاكُم (Dialah yang mematikan kamu sekalian). Seolah-olah pendengar memahami kata يَتَوَفَّاكُم penggiring untuk memaknai kata جَرَحْتُمْ, padahal makna yang dimaksud bukan “terluka” tetapi makna yang kedua.

Kedua, maknanya adalah “berbuat dosa” (ini adalah makna yang jauh), namun justru makna ini yang dikehendaki Allah setelah Ia merahasiakannya dibalik makna yang dekat.

Allah SWT. berfirman dalam QS. Taa-Haa ayat 5:

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَىٰ

“(Yaitu) Tuhan Yang Maha Pemurah. Yang bersemayam di atas ‘Arasy”.

Yang jadi contoh Tauriyah dalam contoh di atas adalah kata اسْتَوَى, kata اسْتَوَى pada contoh di atas memiliki dua makna:

Pertama, maknanya adalah “bersemayam” (ini adalah makna yang dekat dan mudah ditangkap hati pendengar). Tetapi makna yang dimaksud bukan “bersemayam” tetapi makna yang kedua.

Kedua, maknanya adalah “menguasai” (ini adalah makna yang jauh), namun justru makna inilah yang dikehendaki.

Allah SWT. berfirman dalam QS. Adz-Dzariyat ayat 47:

وَالسَّمَاءَ بَنَيْنَاهَا بِأَيْدٍ وَإِنَّا لَمُوسِعُونَ

“Dan langit itu Kami bangun dengan kekuasaan (Kami) dan sesungguhnya Kami benar benar berkuasa”.

Yang jadi contoh Tauriyah dalam syair di atas adalah kata **أَيْدٍ**, kata **أَيْدٍ** pada contoh di atas memiliki dua makna:

Pertama, maknanya adalah “tangan” (ini adalah makna yang dekat dan mudah ditangkap hati pendengar). Tetapi makna yang dimaksud bukan “tangan” tetapi makna yang kedua.

Kedua, maknanya adalah “kekuasaan” (ini adalah makna yang jauh), namun justru makna inilah yang dikehendaki.

Pembagian Tauriyah

Tauriyah terbagi menjadi empat macam, yaitu :

a) Tauriyah Mujarradah

Tauriyah mujarradah ialah tauriyah yang tidak dibarengi dengan sesuatu yang sesuai dengan dua macam arti, seperti jawaban nabi Ibrahim as. Ketika ditanya oleh Tuhan tentang isterinya.

Ia mengatakan **هَذِهِ أُخْتِي** Ini saudaraku (seagama). Nabi Ibrahim memaksudkan kata ‘ **أُخْتِي** ’ adalah saudara seagama.

Dalam Alquran Allah swt berfirman:

وَهُوَ الَّذِي يَتَوَفَّاكُم بِاللَّيْلِ وَيَعْلَمُ مَا جَرَحْتُم بِالنَّهَارِ

“Dan Dialah yang mewafatkan (menidurkan) kamu di malam hari dan Dia mengetahui apa yang kamu kerjakan pada siang hari.” kemudian Dia membangunkan kamu pada siang hari (al-An’am : 60).

Pada kedua contoh kalimat di atas terdapat ungkapan tauriyah yaitu kata “ **أُخْتِي** ” dan ‘ **جَرَحْتُم** ’. Pada kedua contoh di atas tidak terdapat kata-kata yang sesuai dan munasabah untuk keduanya, sehingga dinamakan tauriyah mujarradah.

b) Tauriyah Murasysyahah

Tauriyah murasyahah ialah suatu tauriyah yang setelah itu dibarengi dengan ungkapan yang sesuai dengan makna yang dekat. Tauriyah ini dinamakan murasyahah karena dengan menyertakan ungkapan yang sesuai dengan makna dekat menjadi lebih kuat.

Sebab makna yang dekat tidak dikehendaki, jadi seolah-olah makna yang dekat itu lemah, apabila sesuatu yang sesuai dengannya disebutkan, maka ia menjadi kuat.

Contoh :

وَالسَّمَاءَ بَنَيْنَاهَا بِأَيْدٍ وَإِنَّا لَمُوسِعُونَ

“Dan langit itu Kami bangun dengan tangan (kekuasaan) Kami.” (al-Dzâriyat: 47)

Pada ayat di atas terdapat ungkapan tauriyah, yaitu pada kata **بِأَيْدٍ**. Kata tersebut mengandung kemungkinan diartikan dengan tangan, yaitu diberi makna anggota tubuh, dan itulah makna yang dekat. Sedangkan makna jauhnya adalah kekuasaan. Dalam pada itu disebutkan juga ungkapan yang sesuai dengan makna yang dekat itu dari segi untuk menguatkan, yaitukata **بَنَيْنَاهَا**. Namun demikian, pada ayat di atas ungkapan tauriyah mengandung kemungkinan makna yang jauh yang dikehendaki.

c) Tauriyah Mubayyanah

Tauriyah Mubayyanah adalah salah satu jenis tauriyah yang disebutkan padanya ungkapan yang sesuai untuk makna yang jauh. Dinamakan mubayyanah karena ungkapan tersebut dimunculkan untuk menjelaskan makna yang ditutupinya. Sebelum itu makna yang dimaksudkan masih samar, sehingga setelah disebutkan kelaziman makna yang dikehendaki menjadi jelas.

- d) Tauriyah Muhayya'ah, yaitu kalimat/ungkapan yang di dalamnya terdapat dua kata yang mengandung Tauriyah. Namun kata tersebut tidak dapat dipahami sebagai tauriyah bila tidak terdapat kata lain yang berfungsi sebagai qarinah bagisalah satu atau keduanya. Contohnya terdapat dalam ungkapan berikut:

وَأُظْهِرْتُ فِينَا مِنْ سَمِيكَ سُنَّةً فَأُظْهِرْتُ ذَاكَ الْفَرْضَ مِنْ ذَلِكَ النَّذْبِ

kata (النَّذْبِ) dan (الْفَرْضَ) . Kata yang menunjukkan adanya Tauriyah pada kedua kata tersebut adalah (سُنَّةً) Adapun makna jauh yang dimaksudkan oleh pembicara

(dalam konteks ini Ibn Sina) adalah „pemberian“ dan „orang yang cepat memenuhi berbagai keinginan dan hajat“. Kata yang berfungsi sebagai qarinah ini dapat terletak sebelum kata yang mengandung Tauriyah maupun sesudahnya .

Contoh :

ارَى ذَنْبُ السَّرْحَانِ فِي الْأُفُقِ طَالِعاً فَهَلْ مُمْكِنُ أَنَّ الْعَزَالَهَ تَطْلُعُ

Analisis ayat

Dalam al-quran terdapat berapa contoh tauriyah mujarradah ,dalam artikel penulis mengambil contoh dari surah al-An'am: 60 berikut merupakan analisis ayat yang termasuk kedalam tauriyah mujarradah :

وَهُوَ الَّذِي يَتَوَفَّاكُم بِاللَّيْلِ وَيَعْلَمُ مَا جَرَحْتُم بِالنَّهَارِ ثُمَّ يَبْعَثُكُمْ فِيهِ لِيُقْضَىٰ أَجَلٌ مُّسَمًّى ثُمَّ إِلَيْهِ مَرْجِعُكُمْ ثُمَّ يُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

Dan Dialah yang menidurkan kamu di malam hari dan Dia mengetahui apa yang kamu kerjakan di siang hari, kemudian Dia membangunkan kamu pada siang hari untuk disempurnakan umur(mu) yang telah ditentukan, kemudian kepada Allah-lah kamu kembali, lalu Dia memberitahukan kepadamu apa yang dahulu kamu kerjakan ayat ini menjelaskan tentang mata pencaharian yang kalian kerjakan di siang hari.

{وَهُوَ الَّذِي يَتَوَفَّاكُم بِاللَّيْلِ وَيَعْلَمُ مَا جَرَحْتُم بِالنَّهَارِ}

Maksudnya, semua pekerjaan yang kalian lakukan di siang hari.

{ثُمَّ يَبْعَثُكُمْ فِيهِ}

kemudian Dia membangunkan kalian pada siang hari. (Al-An'am: 60)

Damir yang ada pada lafaz fihi kembali kepada siang hari, menurut apa yang dikatakan oleh Mujahid, Qatadah, dan As-Saddi. Sedangkan menurut Ibnu Juraij, dari Abdullah ibnu Kasir, damir kembali kepada tidur, yakni dalam tidurnya. tauriyah yang tidak dibarengi dengan sesuatu

yang sesuai dengan dua macam arti, seperti jawaban nabi Ibrahim as. ketika ditanya oleh Tuhan tentang isterinya. Ia mengatakan هَذِهِ أُخْتِي Ini saudaraku(seagama) Nabi Ibrahim memaksudkan kata ‘ أُخْتِي ‘ adalah saudara seagama.

Pada contoh kalimat di atas terdapat ungkapan tauriyah yaitu kata

“جَرَحْتُمْ” dan “أَخْتِي”. Pada contoh di atas tidak terdapat kata-kata yang sesuai dan munasabah untuk keduanya, sehingga dinamakan tauriyah mujarradah.

Tauriyah mujarradah dalam Surah Al-An'am ayat 60 tidak secara eksplisit disebutkan dalam teks tersebut. Namun, tafsir ayat ini dapat memberikan gambaran tentang bagaimana konsep tauriyah mujarradah terwujud dalam konteks makna ayat tersebut.

Tauriyah Mujarradah dan Surah Al-An'am Ayat 60:

Tauriyah Mujarradah:

Dalam ilmu balaghah, tauriyah mujarradah adalah gaya bahasa yang menggunakan suatu kata atau ungkapan dengan dua arti, tetapi tanpa adanya petunjuk (qarinah) yang jelas untuk makna yang dimaksud.

Makna Ayat 60:

Ayat 60 menjelaskan tentang Allah yang menidurkan manusia di malam hari (seperti kematian) dan membangunkan mereka di siang hari (seperti kebangkitan).

Penafsiran:

Tidur dan bangun di sini, dalam konteks ayat, memiliki dua makna:

Makna Jauh: Tidur adalah proses fisik yang dialami manusia secara normal, dan bangun adalah proses fisik yang mengikuti tidur.

Makna Dekat: Tidur dan bangun juga dapat diartikan sebagai proses kematian dan kebangkitan, di mana ruh kembali ke Allah dan kemudian kembali ke jasad setelah hari kiamat.

Tauriyah Mujarradah dalam Tafsir:

Dalam penafsiran, dapat dikatakan bahwa penggunaan kata "menidurkan" dan "membangunkan" dalam ayat 60 memiliki unsur tauriyah mujarradah karena kedua kata tersebut memiliki makna yang lebih luas, yaitu makna fisik dan spiritual.

4. KESIMPULAN

Ilmu Balaghah Badi merupakan kajian Ilmu Balaghah yang berbicara tentang keindahan, baik dalam ranah lafadz (muhasinat lafdziyah) maupun ranah makna (muhasinat ma'naviyah). Tauriyah merupakan satu dari banyak muhasinat ma'naviyah yang terkandung dalam karya sastra Arab yang paling tinggi dan juga mu'jizat Nabi terakhir yang beraturan hingga akhir zaman, Al-Qur'an. Sebagaimana muhasinat lafdziyah yang condong kepada musikalitas dalam pemilihan diksi dan kata, muhasinat ma'naviyah condong kepada pemilihan makna yang memanjakan akal dan imajinasi para pembaca atau pendengar.

Beberapa ayat yang mengandung tauriyah di atas merupakan bukti keindahan pemilihan kata dan diksi yang memiliki makna yang dalam, sehingga mampu memberikan kesan di sanubari pembaca dan pendengarnya. Hal ini juga semakin menguatkan pendapat akan kekayaan kosa kata Arab dan tingginya kesusteraan Arab, baik pada masa pra-Islam hingga datangnya Islam.

Tidak berhenti di sini saja, berbagai rahasia keindahan gaya bahasa Arab penting kiranya untuk dipahami dan dikuasai bagi para penuntut ilmu yang menjadikan ayat al-Qur'an sebagai objek kajiannya. Lebih jauh, salah satu syarat mutlak menjadi seorang mujtahid, baik ahli tafsir, ahli fiqh maupun ahli ushul, adalah menguasai Bahasa Arab dari berbagai tataran linguistik (fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik) hingga stilistika Arab. Semuanya demi mencapai pemaknaan yang tepat sasaran dan pemahaman yang baik akan maksud-maksudNya dalam kalamNya, baik yang tersurat maupun yang tersirat.

DAFTAR PUSTAKA

- „Atiq, Abdul Aziz. (2006). *Ilmu 'l Badi'*. Beirut: Daaru'n Nahdhah al-'Arabiyyah.
- Al-'Ak, Khalid Abdurrahman. (1986). *Ushul al-Tafsir wa Qawa'iduhu*. Damaskus: Dar an-Nafaais.
- Al-Hanbali, Syamsuddin Muhammad Ibn Muflih al-Muqaddasi. (1999). *Ushul al-Fiqh*. Riyadh: Maktabat al-'Abikan.
- Al-Hasyimi, Sayyid Ahmad. (1999). *Jawahir al-Balaghah fi al-Ma'ani, al-Bayan wa al-Badi'*. Beirut: al-Maktabah al-'Ashriyyah.
- Al-Jaly, Shafiyuddin. (1992). *Syarh al-Kafiyah al-Badi'iyyah fi 'Ulum al-Balaghah wa Mahaasin al-Lafz*. Beirut: Dar Shadir.
- Amin, Samsul. (2021). *Ilmu Balaghah: Kajian Ma'ani, Bayan, dan Badi'*. Surabaya: UINSA Press.
- Arifin, Zainal. (2009). *Metodologi Penelitian Tafsir Tematik*. Yogyakarta: Logung Pustaka.
- Junaidi, Asep. (2014). *Ilmu Balaghah: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Quraish Shihab, M. (1992). *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan.
- Sahiron Syamsuddin. (2007). *Hermeneutika dan Tafsir al-Qur'an Kontemporer*. Yogyakarta: Elsaq Press.
- Suryanegara, Wildan. (2015). *Analisis Semantik Al-Qur'an*. Bandung: Remaja Rosdakarya.